

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi sikap, nilai, dan karakter. Pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang memungkinkan peserta didik berkembang secara personal dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2012; Mulyasa, 2017). Salah satu karakter penting yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan menjadi fondasi terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan efektif bagi proses pembelajaran (Arikunto, 2016).

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), kedisiplinan siswa memiliki peran yang sangat krusial karena fase ini merupakan masa transisi perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai membangun identitas diri, kemandirian, serta kesadaran terhadap norma dan aturan sosial, sehingga pendekatan pembinaan disiplin memerlukan strategi yang edukatif dan humanis (Hurlock, 2011; Mulyasa, 2017).

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Rahmatiani (2020 : 91) memaparkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Suasana dan proses pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam praktik pendidikan, kedisiplinan menjadi bagian integral dalam membentuk karakter dan integritas peserta didik. Kedisiplinan tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi mencerminkan tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai - nilai disiplin kepada siswa. Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari manajemen pendidikan yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa. Untuk mencapai output yang berkualitas terdapat beberapa indikator yang berpengaruh terhadap kualitas manajemen kesiswaan dengan peserta didik diantaranya: a. Pengembangan peserta

didik; b. Pembinaan kesiswaan; c. Evaluasi kegiatan peserta didik; dan d. Kegiatan manajemen peserta didik (Badrudin, 2014 : 40). Melalui manajemen kesiswaan yang efektif, pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun kedisiplinan siswa adalah pendekatan emansipatoris. Pendekatan emansipatoris menekankan pada penghargaan terhadap potensi individu dan pembentukan kesadaran internal. Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers (1951) dan Abraham Maslow (1943) meyakini bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk berkembang positif.

Kedisiplinan siswa di sekolah selama ini umumnya dikaitkan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti kehadiran tepat waktu, kerapian berpakaian, kepatuhan terhadap aturan belajar, serta perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sebagai pelajar. Disiplin sering dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai otoritas (Tu'u, 2004; Arikunto, 2016).

Dalam praktiknya, pendekatan disiplin yang diterapkan di sekolah masih cenderung bersifat top-down dan menempatkan siswa sebagai objek pengawasan. Sanksi dan hukuman menjadi instrumen utama dalam menjaga ketertiban, sementara aspek dialog, refleksi, dan kesadaran siswa kurang mendapat perhatian (Tilaar, 2012). Pendekatan seperti ini berpotensi melahirkan kepatuhan semu yang hanya berlangsung selama pengawasan berlangsung (Mulyasa, 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dibangun secara represif belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran internal siswa. Disiplin yang hanya berbasis hukuman cenderung tidak berkelanjutan dan tidak menumbuhkan tanggung jawab moral siswa terhadap aturan yang berlaku (Tu'u, 2004; Freire, 2005).

Dalam konteks inilah manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam pembinaan perilaku siswa. Manajemen kesiswaan mencakup seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berkaitan langsung dengan peserta didik, termasuk pembinaan kedisiplinan (Arikunto, 2016; Mulyasa, 2017).

Namun demikian, praktik manajemen kesiswaan di banyak sekolah masih berorientasi pada aspek administratif dan pengendalian perilaku. Program-program kesiswaan sering dirancang secara sepihak oleh pihak sekolah tanpa melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, sehingga siswa tidak memiliki rasa memiliki terhadap aturan yang diterapkan (Tilaar, 2012).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan alternatif dalam manajemen kesiswaan yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan emansipatoris yang berakar pada teori kritis pendidikan (Freire, 2005; Habermas, 1984).

Pendekatan emansipatoris memandang pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi, penindasan, dan relasi kuasa yang tidak setara. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi praktik kebebasan (*education as the practice of freedom*), bukan sekadar sarana penanaman kepatuhan terhadap otoritas (Freire, 2005).

Menurut Freire, pendidikan yang membebaskan harus dilandasi dialog yang setara antara pendidik dan peserta didik. Melalui dialog tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan kesadaran kritis (*conscientization*) terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, termasuk aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah (Freire, 2005).

Dalam konteks kedisiplinan, pendekatan emansipatoris menekankan bahwa disiplin bukanlah hasil pemaksaan, melainkan proses internalisasi nilai melalui pemahaman dan kesadaran. Disiplin yang demikian memungkinkan siswa mematuhi aturan karena memahami makna dan tujuan aturan tersebut (Freire, 2005; Tu'u, 2004).

Penerapan pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan berarti menggeser paradigma pengelolaan siswa dari kontrol menuju pemberdayaan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam penyusunan tata tertib, diskusi mengenai konsekuensi pelanggaran, serta evaluasi kebijakan kedisiplinan sekolah (Mulyasa, 2017; Tilaar, 2012).

Pendekatan ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif yang dikemukakan oleh Habermas, yang menekankan pentingnya komunikasi rasional

dan dialog bebas dominasi dalam membangun kesepahaman sosial. Melalui dialog yang setara, aturan dan norma sosial memperoleh legitimasi karena disepakati bersama, bukan dipaksakan oleh kekuasaan (Habermas, 1984).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan iklim sekolah yang lebih kondusif. Disiplin yang tumbuh dari partisipasi dan kesadaran cenderung lebih bertahan lama dibandingkan disiplin berbasis hukuman (Mulyasa, 2017; Ratnawulan & Juliana, 2025).

Meskipun demikian, kajian mengenai manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di Indonesia. Sebagian besar penelitian manajemen kesiswaan masih menekankan aspek kepatuhan terhadap tata tertib dan efektivitas sanksi (Arikunto, 2016).

Selain itu, setiap sekolah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, sehingga penerapan pendekatan emansipatoris memerlukan kajian kontekstual yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian dengan desain studi kasus menjadi relevan untuk menggambarkan praktik nyata di lapangan (Yin, 2018).

SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan dan sistem pengelolaan sekolah yang berbeda. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan penelitian ini mengungkap variasi penerapan pendekatan emansipatoris dalam manajemen kesiswaan (Yin, 2018).

Melalui studi kasus multisitus, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dilakukan di kedua sekolah tersebut serta dampaknya terhadap kedisiplinan siswa (Creswell, 2014).

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Akar permasalahan dalam penelitian ini terletak pada praktik kedisiplinan siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang masih menjadi perhatian serius dalam penyelenggaraan pendidikan. Di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes, kedisiplinan siswa telah diatur melalui berbagai peraturan dan tata tertib sekolah yang disusun secara formal. Namun demikian, implementasi aturan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku disiplin yang berbasis kesadaran siswa.

Kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya berbagai bentuk pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan hadir ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap aturan berpakaian, rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kurangnya tanggung jawab siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih cenderung dibangun melalui mekanisme kontrol dan sanksi, bukan melalui proses internalisasi nilai dan kesadaran diri.

Praktik manajemen kesiswaan yang diterapkan di sekolah pada umumnya masih berorientasi pada pendekatan administratif dan pengawasan perilaku. Aturan dan kebijakan kedisiplinan lebih banyak dirumuskan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Akibatnya, siswa sering memandang aturan sekolah sebagai beban yang harus dipatuhi, bukan sebagai kesepakatan bersama yang memiliki makna dan nilai edukatif.

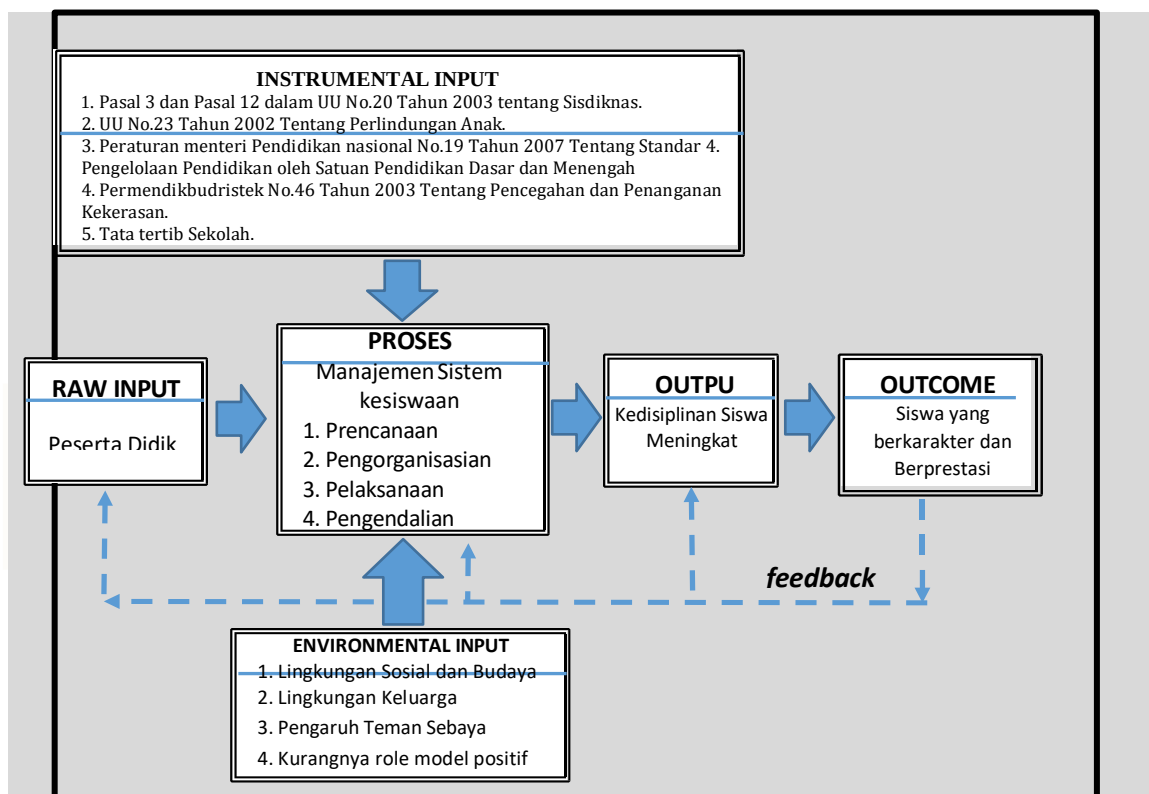
Untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa tersebut, diperlukan suatu pendekatan manajemen kesiswaan yang tidak hanya menekankan aspek penegakan aturan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab siswa. Pendekatan emansipatoris menawarkan perspektif alternatif dalam pembinaan kedisiplinan, yaitu dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan kesiswaan.

Dalam konteks manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris, perencanaan program kedisiplinan seharusnya melibatkan siswa secara partisipatif

agar aturan yang disepakati memiliki legitimasi dan makna bagi mereka. Pengorganisasian pembinaan kedisiplinan perlu diperkuat melalui kerja sama yang terintegrasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta organisasi siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembinaan kedisiplinan hendaknya dilakukan melalui pendekatan dialogis, empatik, dan non-represif, sehingga siswa memiliki ruang untuk merefleksikan perilaku dan memahami konsekuensi tindakannya.

Selain itu, evaluasi kedisiplinan siswa tidak hanya berfokus pada jumlah dan jenis pelanggaran, tetapi juga pada perubahan sikap, motivasi internal, dan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan yang dibangun diharapkan tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan tumbuh dari kesadaran diri siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dirancang dan diimplementasikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes. Setelah melihat penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut kedalam bagan di bawah ini:

Gambar 1.1 Perumusan Masalah



Penjelasan gambar perumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Instrumental Input (Masukan Instrumen)

Komponen ini mencakup dasar hukum dan kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Beberapa di antaranya :

- 1) Pasal 3 dan 12 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- 3) Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 4) Tata tertib sekolah.

Elemen - elemen ini menjadi landasan normatif dan legal bagi sekolah dalam menyusun strategi pembinaan kedisiplinan yang berbasis pendekatan emansipatoris.

b. Input (Peserta Didik)

Peserta didik adalah subjek utama dari proses pembinaan kedisiplinan. Mereka membawa latar belakang nilai, pengalaman, dan karakter yang berbeda - beda.

c. Environmental Input (Lingkungan)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi kedisiplinan siswa, meliputi :

- 1) Lingkungan sosial dan budaya
- 2) Lingkungan keluarga
- 3) Pengaruh teman sebaya
- 4) Kurangnya role model (teladan) yang positif Input lingkungan ini berperan penting dalam membentuk perilaku siswa dan dapat memperkuat atau melemahkan proses pembinaan.

d. Proses

Inti dari sistem adalah manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris, yang mencakup 4 fungsi manajemen :

- 1) Perencanaan : merancang program pembinaan disiplin dengan pendekatan dialogis dan partisipatif.

2) Pengorganisasian : mengatur peran guru, BK, dan tim kesiswaan secara sinergis.

3) Pelaksanaan : menerapkan pembinaan melalui metode yang empatik, reflektif, dan menghargai martabat siswa.

4) Evaluasi mengukur efektivitas pembinaan tidak hanya secara kuantitatif, tetapi juga perubahan sikap dan kesadaran siswa.

e. Output

Hasil langsung dari proses adalah meningkatnya kedisiplinan siswa, baik dalam aspek kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, maupun tanggung jawab belajar.

f. Outcome

Dampak jangka panjang yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter disiplin dan kepribadian siswa yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan.

g. Feedback

Mekanisme umpan balik dari hasil dan dampak yang dicapai digunakan untuk menyempurnakan kembali proses dan perencanaan, sehingga terjadi peningkatan berkelanjutan dalam sistem pembinaan.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi melalui penerapan siklus Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) yang dikemukakan oleh George R. Terry (1953) menjadi pendekatan yang relevan dalam manajemen kesiswaan dengan fokus peningkatan kedisiplinan siswa. Adapun batasan masalah yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perencanaan kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP, meliputi :

- 1) Perumusan program
- 2) Keterlibatan warga sekolah
- 3) Strategi internalisasi

b. Pengorganisasian kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP, meliputi :

- 1) Peran dan fungsi guru
- 2) Koordinasi antarunit

3) Dukungan struktural

c. Pelaksanaan

kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP, meliputi :

- 1) Teknik dan metode
- 2) Bentuk interaksi
- 3) Upaya pembinaan

d. Evaluasi kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP, meliputi :

- 1) Indikator kedisiplinan siswa
- 2) Mekanisme pelibatan siswa
- 3) Sistem tindak lanjut (*follow-up*)

e. Tindak lanjut kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP, meliputi :

- 1) Menganalisis kesenjangan praktik dan prinsip emansipatoris
- 2) Merumuskan rekomendasi pembinaan disiplin emansipatoris
- 3) Memberi masukan kebijakan fungsi kesiswaan
- 4) Mendorong inovasi disiplin berbasis kesadaran

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen kesiswaan melalui pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menganalisis tentang :

- 1) Perencanaan kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes

2) Pengorganisasian kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes

3) Pelaksanaan kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes

4) Evaluasi

kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes

5) Tindak lanjut kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan : dapat mengembangkan khasanah keilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan untuk digunakan sebagai bahan informasi ilmiah bagi pendalaman dan kajian lanjutan manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat dirasakan manfaat dan kegunaan bagi :

a. Bagi Pengawas

1) Sebagai informasi ilmiah tentang manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

2) Sebagai informasi ilmiah dalam merancang rencana dalam peningkatan kedisiplinan siswa.

b. Kepala Sekolah

1) Dapat dijadikan bahan dalam pengambilan kebijakan teknis di tingkat SMP dalam rangka manajemen kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

2) Sebagai bahan kajian dalam mengupayakan peningkatan kedisiplinan siswa

c. Bagi Guru

1) Dapat dijadikan bahan dan informasi yang berguna dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan emansipatoris.

2) Secara teknis memberikan pertimbangan dalam menciptakan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendekatan emansipatoris.

d. Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan topik serupa dengan mencari celah keterbatasan dari penelitian sebelumnya yang masih dapat dikembangkan untuk memperkaya kajian dalam penelitian sejenis.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes?
2. Bagaimana pengorganisasian kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes?
3. Bagaimana pelaksanaan kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes?
4. Bagaimana evaluasi kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes?
5. Bagaimana tindak lanjut kesiswaan berbasis pendekatan emansipatoris dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Terpadu Cibinong dan SMPN 2 Kiarapedes?